

Research article

Makanan Ritual dan Makna Simboliknya: Analisis Tradisi Kuliner *Sego Langgi* di Lamongan, Indonesia

Ritual Meals and Its Symbolic Meaning: Analyses of Culinary Tradition Sego Langgi in Lamongan, Indonesia

Muhammad Hilman Hirzi^{1*}, Rossana Farah Abida²,
Rahmat³, Wahidah Zein Br Siregar³

¹²³⁴ Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia;

* mhilmanhirzi@gmail.com

Abstract	This article examines the symbolic meaning of <i>Sego Langgi</i> as a culinary tradition of the rural Muslim people of Sendangduwur Village, Lamongan, Indonesia, particularly focusing on the religious values, communal solidarity, and cultural identity contained therein. This research used a qualitative approach with ethnographic methods, and combined Clifford Geertz's theory of cultural symbolism, Claude Lévi-Strauss's theory of structuralism, Herbert Blumer's theory of symbolic interactionism, Pierre Bourdieu's theory of cultural inheritance, and Stuart Hall's theory of cultural identity. Obtaining data through participant observation, in-depth interviews, and visual and textual documentation, the research showed that <i>Sego Langgi</i> is not only a ritual meals, but also a medium for inheriting values carried out performatively and informally through cross-generational involvement in the tradition. It also reflects the values of help, simplicity, and respect towards ancestors. Amidst the modernization, the community continues to maintain its existence through the adaptation of digital media as a tool for documentation and preservation. Finally, this article's scientific contribution lies in enriching local cultural-based culinary studies with a multidisciplinary theoretical approach, as well as in affirming the importance of tradition as a space for the production of values and identity in rural Muslim communities.
Keywords	Culinary Tradition; Ritual Meals; Rural Muslim Communities; <i>Sego Langgi</i> ; Symbolic Meaning.
Article history	DDMMYY Submitted: 08/05/2025; revised: 10/10/2025; accepted: 22/10/2025.
	© 2025 by the author(s). This is an open-access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/ .

1. PENDAHULUAN

Sego Langgi merupakan kuliner khas Desa Sendangduwur, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, Provinsi Jawa Timur, Indonesia, yang memiliki nilai sejarah dan budaya yang mendalam (O. A. C. Utami et al., 2025). Hidangan ini bukan sekadar makanan, tetapi juga bagian dari tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. *Sego Langgi* hanya disajikan pada momen-momen tertentu, salah satunya adalah malam 15 *Nisfu Sya'ban*, yang diyakini sebagai malam pengampunan dosa dalam penanggalan Islam (Syafi'i Budi Santoso, 2019). Dalam konteks sosial, tradisi ini menjadi sarana kebersamaan yang mempererat hubungan antarsesama warga serta mencerminkan kearifan lokal yang telah mengakar kuat dalam budaya masyarakat Sendangduwur.

Kuliner tradisional kerap memiliki makna simbolik yang mencerminkan filosofi serta nilai-nilai kehidupan masyarakat yang melahirkannya (Anwari, 2023). Dalam kajian Deva, makanan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai konsumsi fisik, tetapi juga sebagai ekspresi budaya yang mencerminkan identitas suatu komunitas (Juniarti, 2021). Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi kuliner mencerminkan kehidupan sosial masyarakat, baik dalam aspek spiritual, kebersamaan, maupun ekonomi. Misalnya, tradisi Tolpit di Bantul, Yogyakarta, melambangkan kesederhanaan dan semangat kebersamaan warga (Lita, 2023). Sementara itu, tradisi Lempar Apem pada ritual Yaqowiyu di Jatinom, Klaten, menjadi simbol permohonan ampun dan harapan akan keberkahan (Islami & Ikhsanudin, 2021). Kedua contoh tersebut menunjukkan bahwa makanan tradisional kerap mengandung nilai sosial dan spiritual yang memperkuat identitas budaya masyarakat. Namun, di era modern, tradisi seperti *Sego Langgi* menghadapi tantangan dalam pewarisan kepada generasi muda. Gaya hidup yang semakin modern serta perubahan pola konsumsi makanan berpotensi mengancam keberlangsungan kuliner tradisional ini (Kusairi, 2024). Oleh karena itu, penting untuk meneliti lebih mendalam mengenai *Sego Langgi*, baik dari aspek simbolik, pewarisan makna, maupun interaksi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dengan kehidupan sosial masyarakat Desa Sendangduwur.

Kajian mengenai makna simbolik dalam tradisi kuliner dan upacara adat di Indonesia menunjukkan keberagaman fokus, pendekatan, dan temuan yang dapat dikelompokkan ke dalam tiga poros utama, yaitu simbolisme religius-historis, penguatan kohesi sosial, dan fungsi komunikasi simbolik. Pada *poros pertama*, simbolisme religius-historis, Indrahti et al. (2018) menelaah kuliner tradisional dalam upacara tokoh penyebar Islam di Kudus. Dengan pendekatan kualitatif interpretatif yang memadukan wawancara, observasi, dan FGD, mereka menunjukkan bahwa

kuliner berperan sebagai simbol yang merefleksikan sinkretisme Hindu-Jawa, Buddha-Jawa, dan Islam-Jawa, sekaligus mempertahankan narasi sejarah penyebaran agama. Penekanan serupa pada dimensi spiritual juga tampak dalam penelitian Sari dan Haryanti (2024) tentang sedekah bumi, yang melalui pendekatan fenomenologi mengungkap makna rasa syukur, penghormatan kepada Tuhan, dan hubungan harmonis dengan alam sebagai inti simbolisme ritual.

Poros kedua, penguatan kohesi sosial, menonjol dalam studi Lestari dan Lubis (2024) yang mengkaji tradisi *Kedurai Apam* pada Suku Rejang. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian tersebut menyoroti peran tradisi sebagai sarana tolak bala, ungkapan rasa syukur, serta ajang silaturahmi yang memperkuat nilai gotong royong dalam kehidupan masyarakat. Kajian Febrianti (2024) mengkaji tradisi *Malam Balacuik* di Padang Pariaman dengan menggunakan teori interaksi simbolik Herbert Blumer. Penelitian tersebut menempatkan simbol-simbol adat sebagai sarana untuk membangun solidaritas sosial sekaligus menginternalisasi nilai tanggung jawab dalam kehidupan berumah tangga. Dalam lingkup budaya material, Mutmainnah et al. (2024) meneliti *Lipa' Saqbe* (sarung sutra Mandar) menemukan bahwa motif-motifnya tidak hanya merepresentasikan status sosial, tetapi juga berfungsi sebagai penanda identitas komunal yang diwariskan dan dijaga lintas generasi.

Poros ketiga, fungsi komunikasi simbolik, terwujud dalam kajian Dzarna et al. (2022) tentang makanan khas *bakalan* dalam prosesi lamaran etnis Jawa dan Madura. Melalui pendekatan etnografi linguistik, mereka menunjukkan bahwa makanan berperan sebagai media penyampaian maksud dan perasaan secara implisit dalam budaya yang menganggap tabu komunikasi verbal secara langsung. Peran kuliner sebagai medium komunikasi nonverbal juga diungkap oleh Golontalo et al. (2023) dalam studi tentang upacara adat *Mantende Mamongo* Suku Pamona, di mana simbol verbal dan nonverbal digunakan untuk menguji kesiapan calon mempelai dan menandai penerimaan lamaran. Kajian Ramadhani dan Umar (2024) tentang *Lengser Mapag Penganten*, dengan pendekatan semiotika, memaparkan bahwa simbol-simbol gerakan, kostum, dan atribut upacara menjadi sarana komunikasi nilai kehormatan dan status sosial dalam budaya Sunda.

Dari pengelompokan tersebut terlihat bahwa perdebatan teoritis dalam kajian simbolisme kuliner dan tradisi adat tidak berhenti pada pemaknaan estetis atau fungsional semata, melainkan meluas hingga mencakup legitimasi spiritual-historis, penguatan jaringan sosial, dan peran kuliner sebagai media komunikasi budaya. Penelitian mengenai makna simbolik *Sego Langgi* dalam tradisi kuliner masyarakat

Desa Sendangduwur, Lamongan, memosisikan diri di persilangan ketiga poros tersebut. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang mengandalkan wawancara dan partisipasi langsung, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana *Sego Langgi* berfungsi sebagai simbol religius yang terkait dengan kalender Islam, sebagai perekat solidaritas sosial warga desa, serta sebagai media komunikasi nilai-nilai budaya yang memperkuat identitas komunitas di tengah arus modernisasi.

Meskipun tradisi kuliner merupakan bagian integral dari kehidupan budaya lokal, kajian yang secara khusus menyoroti *Sego Langgi* sebagai objek utama dalam kerangka simbolisme budaya dan pewarisan nilai pada masyarakat Islam pedesaan masih sangat terbatas. *Sego Langgi* umumnya hanya muncul sebagai pelengkap dalam pembahasan tradisi lain, bukan sebagai fokus utama analisis akademik. Kondisi ini menimbulkan celah dalam kajian kebudayaan, khususnya dalam memahami bagaimana kuliner lokal seperti *Sego Langgi* berperan dalam membentuk, mereproduksi, dan melestarikan nilai-nilai spiritual serta identitas kolektif masyarakat. Di tengah arus modernisasi dan perubahan pola konsumsi masyarakat, penting untuk menggali kembali makna simbolik kuliner ini secara lebih mendalam, sekaligus menelaah mekanisme pewarisan budayanya yang bersifat performatif dan kolektif. Kegelisahan inilah yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, terdapat beberapa permasalahan utama yang akan dikaji dalam penelitian ini. Pertama, penelitian ini mengkaji makna simbolik *Sego Langgi* dalam tradisi kuliner masyarakat Desa Sendangduwur serta bagaimana makna tersebut diinterpretasikan oleh masyarakat setempat. Kedua, penelitian ini mengeksplorasi proses pewarisan makna simbolik *Sego Langgi* dalam kehidupan sosial masyarakat, baik melalui tradisi lisan, praktik budaya, maupun keterlibatan generasi muda dalam mempertahankan warisan kuliner ini. Ketiga, penelitian ini menelaah bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Sego Langgi* berinteraksi dengan kehidupan sosial masyarakat, khususnya dalam memperkuat hubungan sosial, memperkuat identitas budaya, serta beradaptasi dengan perubahan sosial dan budaya akibat perkembangan zaman.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan dan kerangka teori antropologi budaya Clifford Geertz (1973). Pendekatan antropologi memungkinkan peneliti memahami makna simbolik *Sego Langgi* secara mendalam melalui pengalaman dan perspektif masyarakat yang terlibat dalam tradisi tersebut. Metode yang digunakan dalam

penelitian ini adalah etnografi dengan analisis deskriptif (Geertz, 1973).

Dalam penerapannya, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, di mana peneliti melakukan wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, sesepuh desa, serta pelaku kuliner yang memahami sejarah dan makna *Sego Langgi*. Selain itu, dokumentasi berupa foto, video, dan catatan lapangan digunakan untuk merekam praktik pembuatan serta penyajian makanan ini dalam berbagai konteks sosial. Studi literatur juga dilakukan untuk menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan, mencakup sejarah kuliner, budaya lokal, dan kajian akademik mengenai simbolisme dalam makanan tradisional.

Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang holistik tentang *Sego Langgi* sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat Sendangduwur, sekaligus memperlihatkan bagaimana nilai-nilai simbolik di dalamnya terus hidup dan diwariskan di tengah perubahan sosial (Creswell, 2013).

Dalam menganalisis data, penelitian ini merujuk pada sejumlah pendekatan teoretis. Pertama, digunakan pendekatan simbolisme budaya Clifford Geertz untuk memahami budaya sebagai sistem makna yang diwujudkan melalui simbol-simbol yang diwariskan secara sosial (Geertz, 1973). Geertz menekankan pentingnya metode *thick description* (deskripsi tebal) dalam menafsirkan tindakan sosial, di mana simbol-simbol budaya dikaji secara kontekstual dalam jaringan makna (*web of significance*) yang dibentuk oleh masyarakat (Effendi Imanuddin, 2020). Dalam konteks ini, *Sego Langgi* dianalisis sebagai simbol budaya yang merepresentasikan identitas kolektif serta nilai-nilai sosial dan spiritual masyarakat lokal. Analisis ini tidak hanya menyoroti aspek fisik makanan, tetapi juga dimensi simbolik yang muncul dalam praktik penyajiannya pada ritual keagamaan dan sosial.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teori strukturalisme Claude Lévi-Strauss untuk menelaah bagaimana struktur budaya masyarakat tercermin melalui tradisi kuliner. Dalam karyanya *The Raw and the Cooked*, Lévi-Strauss menyatakan bahwa sistem kebudayaan dapat dipahami melalui oposisi biner seperti mentah–matang, sakral–profane, dan alam–budaya (Lévi-Strauss, 1969). Komposisi dan tata cara penyajian *Sego Langgi* dianalisis dalam kerangka ini untuk mengungkap bagaimana masyarakat Desa Sendangduwur membentuk makna melalui struktur berpikir kolektif. Dengan demikian, *Sego Langgi* dipandang sebagai bagian dari sistem tanda yang tidak hanya mengorganisir pengalaman sosial, tetapi juga memperkuat kepercayaan dan kohesi masyarakat.

Untuk memahami mekanisme pewarisan nilai-nilai budaya, penelitian ini

menggunakan teori pewarisan budaya Pierre Bourdieu. Konsep *habitus*, *modal budaya*, dan *arena* dari Bourdieu menjelaskan bagaimana nilai dan praktik budaya diwariskan secara nonverbal melalui pembiasaan dan internalisasi dalam konteks sosial (Bourdieu, 1977). Bourdieu, yang dikutip dari Sudrajat, juga memaparkan bahwa individu membentuk cara berpikir dan bertindak yang selaras dengan struktur sosial tempat ia hidup. Modal budaya, baik berupa pengetahuan, keterampilan, maupun simbol, ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan berperan penting dalam mempertahankan identitas serta kesinambungan budaya masyarakat (Sudrajat, 2020). Dalam konteks ini, *Sego Langgi* dipahami tidak hanya sebagai objek budaya, tetapi juga sebagai medium pewarisan nilai-nilai spiritual dan sosial melalui keterlibatan langsung masyarakat dalam ritual. Tradisi ini sekaligus memperkuat kohesi dan struktur sosial serta berfungsi sebagai simbol status dan solidaritas kolektif.

Penelitian ini juga memanfaatkan teori interaksionisme simbolik dari Herbert Blumer untuk menelaah bagaimana makna *Sego Langgi* dibentuk dan ditransmisikan melalui interaksi sosial yang berlangsung secara berkesinambungan. Makna tradisi ini tidak bersifat statis, melainkan berkembang sesuai dengan pengalaman, konteks sosial, dan reinterpretasi antargenerasi. Melalui komunikasi simbolik dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat terus membentuk dan memperbarui pemaknaan terhadap tradisi *Sego Langgi*, menjadikannya simbol yang hidup dan adaptif terhadap perubahan zaman (Blumer, 1969).

Selanjutnya, teori identitas budaya dari Stuart Hall digunakan untuk memahami dinamika identitas kolektif masyarakat yang tercermin dalam praktik tradisi *Sego Langgi*. Hall memandang identitas budaya sebagai konstruksi historis yang senantiasa berada dalam proses representasi dan negosiasi. Dalam konteks ini, *Sego Langgi* berfungsi sebagai representasi identitas budaya masyarakat Sendangduwur yang terus menyesuaikan diri dengan arus modernisasi dan globalisasi tanpa kehilangan nilai-nilai lokal yang melekat (Hall, 1990).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Makna Simbolik Sego Langgi dalam Tradisi Kuliner

Makanan tradisional kerap kali diabaikan dalam kajian akademik sebagai objek simbolik yang merepresentasikan sistem nilai, spiritualitas, dan struktur sosial masyarakat lokal (Wachidah et al., 2025). Dalam banyak kajian antropologi budaya, kuliner hanya dipandang sebagai produk kebiasaan atau identitas tanpa telaah

mendalam terhadap sistem makna yang menyertainya (S. Utami, 2018). Padahal, makanan seperti *Sego Langgi* tidak hanya berfungsi sebagai konsumsi biologis, tetapi juga sebagai media komunikasi nilai, ingatan kolektif, dan ekspresi spiritual yang kompleks. Di tengah arus modernisasi dan komodifikasi makanan tradisional, muncul kegelisahan akademik terkait bagaimana masyarakat mempertahankan makna simbolik makanan ritual tanpa kehilangan nilai esensialnya. Terlebih lagi, *Sego Langgi* belum banyak dikaji secara mendalam dalam literatur akademik, terutama sebagai entitas simbolik dalam struktur sosial dan spiritual masyarakat Islam lokal. Oleh karena itu, penting untuk menelaah makna simbolik yang melekat dalam tradisi penyajian *Sego Langgi*, serta cara masyarakat Sendangduwur merawat dan mereproduksi nilai-nilai yang dikandungnya dari generasi ke generasi.

Sego Langgi adalah kuliner khas Desa Sendangduwur, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, yang tidak hanya dikenal sebagai makanan lokal, tetapi juga sebagai warisan budaya yang sarat dengan nilai-nilai simbolik, spiritual, dan sosial (Alan Al Farisi, 2025). Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai tokoh lokal seperti Barurrohim (Kepala Desa), Moh. Anshori (tokoh masyarakat), dan Ana Fitrotunnisa' (warga desa), *Sego Langgi* memiliki akar sejarah dan makna yang sangat dalam dalam kehidupan masyarakat. Makanan ini tidak dikonsumsi setiap hari, tidak diperjualbelikan di pasar, dan hanya disajikan dalam momen-momen khusus, terutama pada malam *Nisfu Sya'ban*, malam yang diyakini sebagai malam pengampunan dosa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Barurrohim, *Sego Langgi* pada awalnya merupakan hidangan berbuka puasa Mbah Sunan Sendang, seorang tokoh spiritual yang diyakini sebagai pendiri sekaligus penyebar ajaran Islam di kawasan tersebut setelah menjalani *riyadhoh* atau puasa selama beberapa hari. *Sego Langgi* terdiri atas nasi putih yang hanya mencakup sekitar 30% dari keseluruhan porsi, sedangkan sisanya, sekitar 70%, terdiri atas tujuh jenis sayuran, yaitu daun tenggulun, daun singkong, daun rambat lembayung, kacang panjang, kecambah, daun jeruk, dan daun kare. Jumlah tujuh jenis sayuran tersebut memiliki makna simbolik yang mendalam. Dalam bahasa Jawa, angka tujuh disebut *pitu*, yang kemudian dimaknai sebagai *pitulungan* atau pertolongan. Dengan demikian, sajian *Sego Langgi* mengandung doa dan permohonan kepada Allah agar senantiasa memberikan pertolongan, keberkahan, serta keselamatan bagi masyarakat.

Makna simbolik *Sego Langgi* dapat dipahami dalam konteks religius dan sosial sebagai representasi hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama. Komposisi tujuh jenis sayuran tidak hanya menjadi simbol *pitulungan*, tetapi juga mencerminkan

harmoni kosmos dan keseimbangan hidup yang berakar pada pandangan dunia Islam-Jawa. Angka tujuh sering diasosiasikan dengan kesempurnaan spiritual dan struktur penciptaan, yang mengingatkan manusia pada keteraturan alam serta pentingnya menjaga keseimbangan antara dimensi jasmani dan rohani. Dalam tradisi Islam-Jawa, makanan yang disajikan dalam konteks ritual semacam ini berfungsi sebagai sarana komunikasi spiritual yang menghubungkan manusia dengan leluhur dan Sang Pencipta melalui simbol rasa, warna, dan bentuk makanan yang dihadirkan secara kolektif. Oleh karena itu, *Sego Langgi* tidak hanya berfungsi sebagai hidangan ritual, melainkan juga sebagai teks budaya yang mengartikulasikan nilai-nilai spiritualitas, solidaritas sosial, dan ketaatan kepada Tuhan.

Praktik penyajian *Sego Langgi* pada malam *Nisfu Sya'ban* memperlihatkan bagaimana kuliner menjadi ruang reproduksi nilai sosial dan spiritual di tengah arus modernisasi. Tradisi ini menegaskan bahwa makanan dapat menjadi medium pewarisan nilai-nilai budaya, sebuah “arsip rasa” yang menyimpan memori kolektif masyarakat Sendangduwur dan menjaga kesinambungan identitas mereka dari generasi ke generasi (Kurniasih, 2017). Sebagaimana dijelaskan oleh Yusin, kuliner tradisional memiliki fungsi epistemologis sebagai sarana transmisi budaya dan spiritual yang meneguhkan identitas lokal di tengah globalisasi (Yusin et al., 2023). Dalam hal ini, setiap elemen dalam *Sego Langgi*, mulai dari pemilihan bahan hingga waktu penyajiannya, merupakan simbol keteraturan moral dan sosial yang mengandung pesan kebersamaan, pengampunan, dan harapan akan pertolongan Tuhan. Karena itu, memahami *Sego Langgi* berarti membaca sistem tanda budaya yang hidup dalam praktik sehari-hari masyarakat Islam lokal, sebuah warisan yang layak dilestarikan bukan sekadar sebagai makanan, melainkan juga sebagai narasi spiritual dan identitas budaya masyarakat Lamongan (Fais et al., 2024).

Selain makna simbolik angka tujuh dan fungsi komunikasi spiritual, *Sego Langgi* juga berperan sebagai penanda hierarki sosial dan simbol legitimasi otoritas lokal. Dalam masyarakat agraris Jawa, ritual pangan sering kali dikaitkan dengan status sosial dan posisi otoritas misalnya, hanya tokoh adat atau ulama tertentu yang berwenang menginisiasi penyajian ritual makanan tertentu. Dalam konteks Sendangduwur, apabila kepala desa atau tokoh agama mengambil inisiatif dalam memimpin ritual *Sego Langgi*, itu tidak hanya menunjukkan kewibawaan tetapi juga menghubungkan legitimasi struktural dengan simbol kuliner. Dengan demikian, *Sego Langgi* menjadi “makanan simbolik” yang memperkuat relasi kuasa lokal yang menjadikan penyajiannya bukan sekadar soal rasa dan ritual, tetapi juga soal pengaturan sosial dan struktur kepemimpinan (Aprizal Ghozali et al., 2022).

Dalam perspektif konservasi budaya, penting untuk meninjau tantangan internal maupun eksternal terhadap makna simbolik *Sego Langgi*. Modernisasi kuliner dan perkembangan pariwisata sering kali mendorong penyederhanaan, komersialisasi, atau penyesuaian cita rasa makanan tradisional agar lebih diterima pasar. Proses tersebut berpotensi menggeser bahkan mengaburkan makna esensial yang terkandung dalam ritual dan simbolisme *Sego Langgi* (Susilo, 2015). Selain itu, generasi muda mungkin lebih melihat *Sego Langgi* sebagai konsumsi wisata kuliner semata tanpa memahami lapisan makna di baliknya (Melani et al., 2022). Oleh karena itu, penguatan edukasi lokal di sekolah, dokumentasi multimedia, serta pemberdayaan komunitas lokal sebagai narator utama sangat penting agar *Sego Langgi* tidak menjadi sekadar “produk etnik” yang kehilangan jiwa ritual dan makna simboliknya.

Kemudian, dalam perspektif gastrosemiotik, *Sego Langgi* dapat dianalisis sebagai sistem tanda, di mana setiap unsurnya seperti jenis sayuran, komposisi warna, dan cara penyajian berfungsi sebagai *representamen* yang merepresentasikan nilai-nilai kolektif, harapan spiritual, serta struktur kosmologis masyarakat. Kajian semiotik makanan dalam konteks narasi kuliner menunjukkan bahwa makanan tidak hanya berperan sebagai objek fisik, tetapi juga sebagai media tanda yang menyampaikan ideologi, memori, serta identitas budaya (Wachidah, Subandiyah, et al., 2025). Penelitian “Semiotic Analysis of Traditional Food from Simalungun” misalnya menggunakan teori Charles Sanders Peirce (ikon, indeks, simbol) untuk menggali makna di balik makanan adat di Batak (Hadawiyah et al., 2025). Demikian pula, studi “Makanan sebagai Produk Budaya dalam Menghadapi Persaingan Global” menggarisbawahi bahwa kuliner tradisional dalam narasi rakyat memuat lapisan makna sosial, spiritual, dan politik (Hera Widi Handayani, 2015). Dalam kerangka itu, *Sego Langgi* dapat dibaca sebagai teks budaya yang menjalin interaksi antara manusia, alam, leluhur, dan Tuhan secara simbolik.

Selain itu, dalam konteks masyarakat muslim di Jawa, makna simbolik kuliner ritual tak terlepas dari relasi antara tradisi lokal dan nilai Islam. Menurut penelitian (Syahputra et al., 2025) praktik penamaan makanan dalam tradisi Jawa seringkali mengandung metafora budaya dan keyakinan lokal, sehingga memperlihatkan bagaimana bahasa dan kuliner bersinerji dalam membentuk identitas kolektif. Di samping itu, penelitian oleh (Wardana & Setiarto, 2024) mengungkap bagaimana wajik tidak hanya sebagai panganan tradisional, tetapi juga sarana simbolik dalam upacara adat dan ritual sosial dengan nilai persatuan dan kemakmuran. Dengan demikian, *Sego Langgi* dengan komposisi tujuh sayuran dan keterkaitan dengan

malam *Nisfu Sya'ban* bisa diinterpretasi sebagai sintesis antara kosmologi Jawa dan sistem nilai Islam yang merekonsiliasi relasi umat, alam, dan Tuhan.

Dalam dinamika ritual dan tradisi kuliner seperti *Sego Langgi*, aspek temporal juga menjadi elemen simbolik yang penting. Malam *Nisfu Sya'ban* sebagai waktu khusus tidak hanya menentukan kapan makanan disajikan, tetapi juga merepresentasikan konsep kenikmatan waktu sakral, ketika batas antara dunia manusia dan dunia spiritual diyakini menjadi lebih tipis. Kajian semiotik gastronomi menegaskan bahwa unsur waktu, seperti hari raya, fase bulan, dan jam ritual dalam penyajian makanan turut berfungsi sebagai penanda makna budaya yang menghubungkan aktivitas konsumsi fisik dengan ritme kosmologis masyarakat (Hidayat, 2024). Relasi antara makanan dan waktu ini memperkaya makna *Sego Langgi* bukan hanya apa yang disantap, tetapi kapan dan bagaimana proses penyajian itu terjadi menjadi bagian dari sistem simbolik ritual.

Selanjutnya, makna simbolik kuliner ritual sering beririsan dengan identitas kelompok dan strategi pelestarian budaya. Dalam konteks Indonesia, makanan tradisional kerap dijadikan unsur dalam peta kuliner budaya menjadi “tanda” identitas lokal yang dapat menunjukkan perbedaan etnis, daerah, atau agama (Abror et al., 2024). Studi (Wijaya, 2019) menyebut bahwa makanan tradisional berfungsi sebagai ekspresi identitas dan nilai yang diwariskan lintas generasi. Jika *Sego Langgi* direvitalisasi sebagai ikon kuliner lokal Sendangduwur (Ahmad, 2023), maka secara simbolik ia menjadi penanda identitas sosial yang membedakan komunitas tersebut dari komodifikasi kuliner massal. Dengan demikian, upaya pelestarian tidak hanya menjaga resep dan ritual, tetapi memperkuat makna simbolik yang membentuk jati diri budaya lokal.

Dalam masyarakat agraris Jawa, ritual pangan sering kali dikaitkan dengan status sosial dan posisi otoritas misalnya hanya tokoh adat atau ulama tertentu yang berwenang menginisiasi penyajian ritual makanan tertentu (Hikmah, 2022). Dalam konteks Sendangduwur, apabila kepala desa atau tokoh agama mengambil inisiatif dalam memimpin ritual *Sego Langgi*, itu tidak hanya menunjukkan kewibawaan tetapi juga menghubungkan legitimasi struktural dengan simbol kuliner. Dengan demikian, *Sego Langgi* menjadi “makanan legitimatif” yang memperkuat relasi kuasa lokal yang menjadikan penyajiannya bukan sekadar soal rasa dan ritual, tetapi juga soal pengaturan sosial dan struktur kepemimpinan.

Dalam perspektif konservasi budaya, penting untuk membaca tantangan internal dan eksternal terhadap makna simbolik *Sego Langgi*. Modernisasi kuliner dan

pariwisata kerap mendorong penyederhanaan, komersialisasi, atau penyesuaian cita rasa makanan tradisional agar lebih diterima pasar, suatu proses yang berpotensi meminggirkan makna esensial ritual dan simboliknya (Safitri et al., 2024). Selain itu, generasi muda cenderung memandang *Sego Langgi* hanya sebagai konsumsi wisata kuliner tanpa memahami lapisan makna budaya dan spiritual di baliknya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Moh. Anshori, makanan ini merupakan hidangan kesukaan Mbah Sunan Sendang yang menjadi bagian dari upaya ritual mendekatkan diri kepada Tuhan. Oleh karena itu, penyajian *Sego Langgi* tidak semata bersifat simbolik, tetapi juga spiritual. Tradisi ini diawali dengan pembacaan Surah Yasin sebanyak tiga kali setelah salat Magrib, dilanjutkan dengan doa dan salat Isya. Setelah itu, seluruh keluarga atau masyarakat bersama-sama menikmati *Sego Langgi* sebagai penutup rangkaian ibadah. Penyajian dan konsumsi bersama makanan ini menjadi media kebersamaan sekaligus pengingat perjuangan spiritual para leluhur, khususnya Mbah Sunan.

Dalam perspektif Clifford Geertz, *Sego Langgi* dapat dipahami sebagai simbol budaya yang mengandung *web of significance* atau jaringan makna yang diciptakan dan dipelihara oleh masyarakat. Melalui pendekatan *thick description*, Geertz menekankan bahwa tindakan menyajikan dan menyantap *Sego Langgi* tidak dapat dipahami sekadar sebagai aktivitas konsumsi, melainkan sebagai tindakan budaya yang sarat simbolisasi religius dan sosial (Geertz, 1973). *Sego Langgi* menjadi bagian dari konstruksi identitas masyarakat Sendangduwur yang religius, sederhana, dan menjunjung tinggi solidaritas.

Sementara itu, pendekatan strukturalisme Claude Lévi-Strauss menunjukkan bahwa makanan tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga menjadi bentuk artikulasi simbolik dari struktur berpikir masyarakat (Lévi-Strauss, 1969). Komposisi *Sego Langgi* yang didominasi sayur-sayuran mencerminkan nilai kesederhanaan dan kedekatan dengan alam. Kehadiran angka simbolik “tujuh” dalam jumlah jenis sayuran menandai keyakinan terhadap angka keramat serta harapan akan pertolongan Tuhan. Struktur makanan ini memperlihatkan oposisi biner yang umum dalam sistem budaya, seperti spiritualitas versus duniawi, sederhana versus mewah, dan sakral versus profan (Golontalo et al., 2023). Selain itu, fakta bahwa *Sego Langgi* tidak diperjualbelikan menegaskan bahwa makanan ini bukan komoditas ekonomi, melainkan medium ibadah dan pemaknaan hidup.

Dalam kerangka teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer, makna suatu objek sosial tidak melekat secara intrinsik, melainkan terbentuk melalui proses

interaksi sosial (Blumer, 1969). Dalam konteks ini, makna *Sego Langgi* dikonstruksi melalui praktik sosial masyarakat Sendangduwur, seperti ritual *Nisfu Sya'ban*, komunikasi antarkeluarga, dan tradisi lisan yang diwariskan lintas generasi. Berdasarkan wawancara dengan Ana Fitrotunnisa', masyarakat ingin meneladani kesederhanaan Sunan Sendang dengan makan sedikit nasi dan lebih banyak sayur. Hal ini menunjukkan bahwa makna *Sego Langgi* tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai keteladanan dan spiritualitas yang dijadikan panutan oleh masyarakat.

Sego Langgi juga merupakan ekspresi identitas budaya. Dalam kerangka teori identitas budaya Stuart Hall, identitas bukan entitas tetap, melainkan hasil konstruksi yang terus-menerus melalui proses representasi dan praktik budaya (Hall, 1990). Tradisi *Sego Langgi* merepresentasikan identitas masyarakat Sendangduwur yang berakar kuat pada nilai Islam lokal dan kearifan tradisional. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, praktik penyajian *Sego Langgi* menjadi bentuk resistensi kultural sekaligus sarana mempertahankan identitas lokal (Maharani et al., 2024). Meskipun budaya kuliner modern dan makanan instan mulai masuk ke desa, keberadaan *Sego Langgi* tetap dijaga eksklusivitasnya karena hanya disajikan dalam konteks ritual tertentu.

Dari segi fungsi sosial, *Sego Langgi* berperan memperkuat kohesi komunitas melalui praktik kolektif yang melibatkan seluruh elemen masyarakat. Warga berkumpul, berdoa, dan makan bersama dengan penuh kekhidmatan. Hal ini mencerminkan peran makanan sebagai simbol persatuan dan solidaritas. Tradisi ini juga menjadi sarana pewarisan nilai kepada generasi muda melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan sosial-religius desa.

Dengan demikian, makna simbolik *Sego Langgi* tidak hanya terletak pada unsur makanannya, tetapi juga pada sejarah, proses penyajian, nilai-nilai yang dikandung, serta konteks sosial dan spiritual yang melingkupinya. Makanan ini merupakan ekspresi budaya yang kompleks: simbol permohonan, media ibadah, alat komunikasi sosial, sekaligus peneguh identitas lokal. Di tengah tantangan modernisasi, *Sego Langgi* tetap bertahan sebagai refleksi nilai-nilai religius, solidaritas sosial, dan kearifan budaya masyarakat Desa Sendangduwur.

3.2. Pewarisan Makna Simbolik Sego Langgi dalam Kehidupan Sosial

Pewarisan tradisi kuliner *Sego Langgi* di Desa Sendangduwur tidak hanya

mempertahankan bentuk sajian makanan, tetapi juga nilai-nilai spiritual, sosial, dan historis yang menyertainya. Pewarisan ini berlangsung secara terstruktur melalui interaksi sosial, keterlibatan lintas generasi, serta integrasi kuat antara lembaga informal seperti keluarga, masjid, dan komunitas adat. Tidak seperti makanan biasa yang diwariskan melalui kebiasaan dapur rumah tangga, *Sego Langgi* diwariskan melalui konteks ritual kolektif dan momen sakral yang hanya terjadi dalam waktu-waktu tertentu.

Salah satu medium utama dalam proses pewarisan ini adalah pelaksanaan tradisi makan *Sego Langgi* secara massal pada malam *Nisfu Sya'ban*. Ana Fitrotunnisa', warga Desa Sendangduwur, menjelaskan bahwa masyarakat dari berbagai penjuru desa berkumpul di masjid-masjid dan mushola sekitar kompleks Sunan Sendang. Mereka membawa *Sego Langgi* dari rumah masing-masing untuk disantap bersama usai kegiatan religius. Dalam praktik ini, anak-anak dan remaja diajak serta untuk menyaksikan dan ikut terlibat langsung dalam proses memasak, penyajian, hingga konsumsi makanan tersebut.

Berbeda dari pewarisan pengetahuan berbasis instruksi verbal atau pendidikan formal, pelestarian *Sego Langgi* bersifat performatif dan simbolik. Anak-anak tidak diajarkan melalui penjelasan tekstual, melainkan melalui pengalaman langsung: mereka melihat, mendengar, merasakan, dan mengalami makna *Sego Langgi* dalam atmosfer yang sakral dan penuh kebersamaan. Proses ini menciptakan bentuk *tacit knowledge* yang tertanam dalam kesadaran kolektif dan berkelanjutan antar generasi (Polanyi, 1966).

Pierre Bourdieu dalam konsep *habitus* menekankan bahwa struktur sosial membentuk pola pikir dan kebiasaan individu secara tak sadar, dan pewarisan budaya berlangsung bukan karena instruksi, tetapi karena pengulangan praktik dalam konteks sosial tertentu (Bourdieu, 1977). Dalam konteks ini, partisipasi rutin dalam acara *Sego Langgi* menciptakan struktur budaya yang membentuk dan menanamkan makna dalam diri generasi muda. Mereka secara perlahan menyerap nilai religius, spiritual, dan komunal dari *Sego Langgi* tanpa merasa “diajarkan”.

Pewarisan ini juga melibatkan aktor-aktor sosial yang berperan sebagai penghubung antar generasi (Sastrawardana et al., 2024). Menurut Ana Fitrotunnisa', pelibatan seluruh lapisan masyarakat merupakan kunci keberlanjutan tradisi: orang tua, sesepuh desa, tokoh agama, hingga remaja masjid secara aktif terlibat dalam setiap tahap penyelenggaraan acara. Peran kolektif ini tidak hanya menciptakan rasa memiliki yang merata, tetapi juga menjadikan tradisi sebagai milik bersama yang

tidak bergantung pada figur tunggal. Uniknya, sejak dahulu hingga sekarang pewarisan *Sego Langgi* tidak mengalami perubahan pola yang signifikan. Barurrohim, Kepala Desa Sendangduwur, menegaskan bahwa inti pewarisan tetap berjalan dalam bentuk semula, melalui pengulangan tradisi setiap tahun, meskipun terdapat sedikit variasi dalam penyajian lauk atau tambahan bahan sesuai dengan selera zaman. Artinya, perubahan hanya terjadi pada level tampilan, bukan pada struktur ritual atau makna yang diwariskan. Ini mencerminkan stabilitas nilai di tengah dinamika sosial dan budaya yang terus berubah.

Lebih jauh, peran generasi muda dalam pelestarian tradisi menunjukkan adanya regenerasi kultural yang menjanjikan (Mushthofawiyah et al., 2024). Satria, salah satu remaja desa, menyatakan bahwa banyak anak muda tetap antusias mengikuti acara *Sego Langgi* karena meyakini adanya barokah dari Mbah Sunan Sendang. Mereka tidak hanya ikut menyantap makanan, tetapi juga dengan sukarela membantu dalam proses persiapan, pendistribusian, hingga dokumentasi kegiatan. Ini menunjukkan bahwa ketertarikan generasi muda bukan sekadar karena faktor nostalgia atau kewajiban sosial, tetapi karena kepercayaan spiritual dan rasa hormat terhadap warisan leluhur.

Dalam perspektif Clifford Geertz, pewarisan ini dapat dipahami sebagai bentuk transmisi simbol dalam jaringan makna yang terinstitusi dalam ritual (Geertz, 1973). Tradisi *Sego Langgi* bukan sekadar objek budaya statis, tetapi jaringan hidup yang terus direproduksi melalui praktik sosial. Geertz menyebutnya sebagai *model for* dan *model of society*: *Sego Langgi* menjadi model ideal tentang kebersamaan dan spiritualitas, sekaligus cerminan dari struktur sosial Desa Sendangduwur yang inklusif dan religius.

Penting dicatat bahwa keberhasilan pewarisan *Sego Langgi* bukan semata karena kekuatan tradisi, tetapi karena adanya sistem nilai lokal yang mendukungnya (Lestari et al., 2024). Keterikatan masyarakat terhadap makam Sunan Sendang sebagai pusat spiritual menjadikan *Sego Langgi* tidak sekadar makanan adat, tetapi manifestasi dari keyakinan dan penghormatan kepada leluhur. Dalam hal ini, tradisi bukan hanya direproduksi, tetapi dimaknai ulang dalam konteks zaman.

Salah satu dinamika baru dalam pewarisan *Sego Langgi* adalah mulai digunakannya media sosial oleh generasi muda untuk membagikan dokumentasi acara atau menarasikan ulang makna makanan ini. Meskipun belum sistematis, langkah ini membuka peluang baru untuk memperluas cakupan pewarisan budaya ke ranah digital (Ningrum & Soebijantoro, 2023). Fenomena ini menandai adanya potensi *digital cultural continuity*, di mana tradisi lokal diperkuat dengan teknologi

informasi untuk tetap relevan di mata generasi berikutnya (Jenkins, 2006).

Dengan demikian, pewarisan makna simbolik *Sego Langgi* di Desa Sendangduwur merupakan proses sosial yang kompleks, terstruktur, dan berkelanjutan. Ia melibatkan performa kolektif, internalisasi nilai, dan adaptasi terbatas yang memungkinkan tradisi tetap hidup tanpa kehilangan akar. Tradisi ini bukan hanya bagian dari masa lalu, tetapi juga jembatan nilai yang menghubungkan generasi dalam satu narasi kultural yang konsisten dan bermakna.

3.3. Interaksi Nilai-Nilai *Sego Langgi* dalam Kehidupan Sosial

Tradisi *Sego Langgi* tidak hanya merepresentasikan praktik kuliner ritual, melainkan juga mengandung nilai-nilai sosial, spiritual, dan budaya yang terus berinteraksi dengan kehidupan masyarakat Desa Sendangduwur. Nilai-nilai tersebut tidak statis, tetapi dinamis dan adaptif terhadap perkembangan zaman serta konteks sosial yang mengelilinginya. Dalam dimensi ini, *Sego Langgi* menjadi titik temu antara warisan tradisi dan realitas sosial kontemporer, menjadikannya sebagai instrumen penting dalam pembentukan solidaritas sosial, penguatan identitas kolektif, serta media transformasi budaya yang reflektif.

Berdasarkan wawancara dengan Fahrudin, tokoh kesunanan Sendangduwur, terdapat beberapa nilai-nilai utama yang terkandung dalam tradisi *Sego Langgi* meliputi nilai sosial maupun keagamaan, seperti mempererat tali silaturahmi antar sesama anggota masyarakat, menumbuhkan rasa syukur kepada Allah, serta ungkapan terima kasih kepada Mbah Sunan selaku tokoh yang telah menyebarkan Islam di wilayah tersebut. Tradisi ini menjadi momen tahunan di mana masyarakat berkumpul dalam suasana kebersamaan, spiritual, dan penuh penghormatan terhadap sejarah. Makan *Sego Langgi* bersama bukanlah aktivitas biasa, melainkan representasi rasa syukur kolektif dan pengingat akan asal usul nilai-nilai keislaman yang ditanamkan oleh leluhur desa (Widodo, 2016).

Clifford Geertz dalam kajiannya tentang simbol budaya menjelaskan bahwa tindakan sosial yang berulang, jika dilandasi dengan pemaknaan kolektif, akan menjadi simbol yang hidup dalam kehidupan masyarakat (Geertz, 1973). Dalam konteks ini, *Sego Langgi* bukan sekadar makanan, tetapi simbol yang mewakili dimensi spiritualitas Islam lokal, penghormatan terhadap tradisi leluhur, dan penguatan relasi sosial horizontal antarwarga. Praktik menyantap makanan bersama dalam nampan besar tidak hanya bersifat fungsional, melainkan juga simbolik—menunjukkan

persamaan derajat, penghilangan sekat sosial, dan penciptaan ruang interaksi yang egaliter.

Kebiasaan makan dalam satu nampan besar memperlihatkan nilai gotong royong yang sangat kental. Seperti yang disampaikan Fahrudin, penyajian dalam nampan besar dimaksudkan agar semua orang bisa duduk melingkar, saling berbagi dan bercengkrama, tanpa melihat status sosial (Geertz, 1973). Ini memperkuat konsep solidaritas komunal, di mana makanan menjadi medium interaksi sosial dan peredam konflik. Tradisi ini mencerminkan apa yang disebut oleh Emile Durkheim sebagai solidaritas mekanik, yaitu bentuk solidaritas yang muncul dari kesamaan pengalaman, nilai, dan keyakinan dalam masyarakat yang homogen (Durkheim, 1997). Lebih jauh, praktik ini juga berfungsi sebagai wahana pendidikan nilai secara tidak langsung. Anak-anak yang ikut serta dalam kegiatan ini menyerap makna solidaritas dan kebersamaan bukan melalui ceramah atau nasihat, tetapi melalui pengalaman langsung makan bersama dan melihat kerja sama dalam penyajian makanan. *Sego Langgi*, dalam konteks ini, adalah “teks sosial” yang dibaca oleh masyarakat melalui tubuh, rasa, dan pengalaman kolektif.

Dalam konteks modernisasi, pertanyaan yang muncul adalah bagaimana nilai-nilai tradisional seperti yang terkandung dalam *Sego Langgi* dapat bertahan, berubah, atau bahkan diperkuat. Menariknya, berdasarkan hasil wawancara, masyarakat tidak melihat modernisasi sebagai ancaman terhadap tradisi *Sego Langgi*. Modernisasi dalam hal kemajuan teknologi bahkan dianggap membantu penyebaran informasi dan pelestarian tradisi ini. Misalnya, generasi muda mulai memanfaatkan media sosial untuk mengunggah dokumentasi pelaksanaan tradisi *Sego Langgi*, mulai dari proses memasak hingga makan bersama.

Hal ini menunjukkan bentuk akomodasi budaya, di mana tradisi tidak ditinggalkan, tetapi justru dijaga eksistensinya melalui strategi komunikasi modern. Stuart Hall menyebut fenomena ini sebagai proses representasi dinamis, di mana identitas budaya tidak bersifat tetap, melainkan terus-menerus dibentuk ulang melalui interaksi dengan dunia luar dan transformasi teknologi (Hall, 1990). Tradisi *Sego Langgi* tetap mempertahankan esensi spiritual dan sosialnya, tetapi juga mengalami perubahan cara penyampaian makna dari interaksi langsung menjadi dokumentasi digital yang bisa diakses secara luas.

Dalam hal kelembagaan, tradisi ini tetap bertumpu pada kekuatan masyarakat sipil, bukan struktur formal pemerintah. Seperti dijelaskan dalam wawancara, pemerintah desa hanya berperan pasif, sekadar mengingatkan dan menghimbau

warga saat waktu pelaksanaan tiba, serta menambahkan sebagian porsi makanan sebagai bentuk dukungan. Tidak ada kebijakan formal atau anggaran khusus untuk pelestarian tradisi ini. Justru, pelestarian *Sego Langgi* menjadi bukti nyata kemandirian budaya masyarakat, yang tetap mampu menjaga nilai-nilai tradisi tanpa bergantung pada struktur kekuasaan formal.

Dari perspektif interaksionisme simbolik, hal ini menunjukkan bahwa makna budaya tidak dihasilkan dari atas (*top-down*), melainkan dari bawah (*bottom-up*), melalui praktik, partisipasi, dan pengulangan sosial (Blumer, 1969). *Sego Langgi* tetap hidup karena masyarakat percaya pada nilainya, menjalankannya secara sukarela, dan mentransformasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Penguatan nilai ini diperoleh melalui relasi sosial antarwarga yang membentuk konsensus makna, dan bukan karena tekanan struktural.

Namun demikian, penting untuk mencatat bahwa keberlanjutan nilai-nilai ini sangat tergantung pada regenerasi pemaknaan. Ketika generasi muda tidak hanya terlibat secara fisik, tetapi juga memiliki pemahaman terhadap makna yang dikandung, maka tradisi akan terus bertahan dalam bentuk yang relevan. Di sinilah dibutuhkan sinergi antara komunitas, pemuka adat, dan generasi muda sebagai agen pelestarian nilai.

Keberhasilan *Sego Langgi* sebagai tradisi yang tetap bertahan hingga hari ini bukan hanya karena kekuatan simboliknya, tetapi juga karena ia berfungsi sebagai ruang produksi nilai. Dalam ruang ini, berbagai elemen masyarakat berpartisipasi aktif untuk menciptakan, menghidupkan, dan mewariskan makna kolektif. Ia tidak hadir sebagai warisan mati, melainkan sebagai tradisi yang terus berdialog dengan zaman.

Dengan demikian, interaksi nilai-nilai *Sego Langgi* dengan kehidupan sosial di Desa Sendangduwur memperlihatkan dinamika budaya yang hidup dan resilien. Tradisi ini memperkuat ikatan sosial, menghidupkan spiritualitas kolektif, serta membangun rasa syukur dan penghormatan terhadap leluhur. Pada saat yang sama, ia juga membuka diri terhadap perubahan, tanpa kehilangan makna esensialnya. Tradisi ini adalah bukti bahwa nilai-nilai lokal tidak hanya bisa bertahan di era global, tetapi juga bisa beradaptasi dan berperan penting dalam membentuk identitas masyarakat yang terus bergerak.

4. SIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa *Sego Langgi* bukan sekadar makanan tradisional, melainkan simbol budaya yang kaya akan makna spiritual, sosial, dan identitas kolektif masyarakat Desa Sendangduwur. Makna simbolik *Sego Langgi* terletak pada komposisi sayuran yang berjumlah tujuh sebagai simbol *pitulungan* (pertolongan), pada bentuk penyajiannya yang menekankan kesederhanaan dan spiritualitas, serta pada konteks ritualnya yang berkaitan erat dengan penghormatan terhadap leluhur dan nilai-nilai Islam lokal.

Proses pewarisan nilai *Sego Langgi* berlangsung secara kolektif dan berkelanjutan melalui praktik sosial dalam tradisi *Nisfu Sya'ban*. Pewarisan ini bersifat performatif, tidak melalui instruksi verbal, melainkan melalui keterlibatan langsung masyarakat lintas generasi. Anak-anak dan remaja tidak hanya menyaksikan, tetapi juga turut serta dalam penyajian, konsumsi, dan dokumentasi tradisi ini, menciptakan bentuk *tacit knowledge* yang tertanam dalam habitus kultural mereka.

Nilai-nilai yang terkandung dalam *Sego Langgi* berinteraksi secara aktif dengan kehidupan sosial masyarakat. Tradisi ini memperkuat solidaritas sosial, menciptakan ruang interaksi egaliter melalui makan bersama dalam satu nampan, serta memperkuat identitas budaya masyarakat Sendangduwur. Dalam menghadapi tantangan modernisasi, masyarakat menunjukkan kemampuan adaptif dengan memanfaatkan media sosial sebagai alat pewarisan budaya, tanpa menghilangkan makna esensial tradisi. Dengan demikian, *Sego Langgi* tidak hanya hidup sebagai warisan kuliner, tetapi juga sebagai simbol hidup yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan masyarakat melalui praktik budaya yang bermakna, dinamis, dan partisipatif.

REFERENSI

- Abror, K. T., Tasya Zennika, Esa Puspa Meysa Putri, Kinaya Aita Yukuri, & Supriyono. (2024). Peran Makanan Tradisional Dalam Memperkuat Identitas Nasional. *Jurnal Budaya Nusantara*, 7(1). <https://doi.org/10.36456/jbn.vol7.no1.8834>
- Agustini, Setiawan, K., & Hikmah, S. N. (2024). Analisis Makna Semiotika Roland Barthes Dalam Upacara Lengser Mapag Panganten Pada Pernikahan Adat Sunda. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 10(2). <https://doi.org/10.52434/jk.v10i2.41735>
- Ahmad, M. R. and A. S. E. (2023). Alih Wahana Sastra Lisan Sendang Duwur Lamongan Ke Dalam Medium Seni Visual. *Sakala Jurnal Seni Rupa Murni*, 4(3).

- Alan Al Farisi, M. (2025). Makna Sufistik *Sego Langgi* dalam Prosesi Haul Mbah Raden Nur Rachmat Sunan Sendang. *Javano Islamicus*, 3(1). <https://doi.org/10.15642/javano.2025.3.1.290-313>
- Anwari, I. R. M. (2023). Rujak Cingur: Narasi Historis Warisan Budaya Kuliner Populer Masyarakat Urban Surabaya. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 06(2). <https://doi.org/10.32734/lwsa.v6i2.1728>
- Aprizal Ghozali, A., Bagus Tri, A., Dewanti Santoputri, C., & Dkk. (2022). Pemetaan Digital untuk Mendukung Pengembangan Kawasan Wisata Pecinan Jamblang. *Servirisma*, 2(2).
- Blumer, H. (1969). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. University of California Press.
- Bourdieu, P. (1977). *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge University Press.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE.
- Durkheim, E. (1997). *The Division of Labor in Society*. Free Press.
- Dzarna, Mijianti, Y., & Dewi, E. (2022). Makna Simbolik Makanan Khas Bakalan: Studi Etnografi. *Jurnal Ilmiah Progam Studi Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia*, 7(1), 15–24.
- Effendi Imanuddin, D. (2020). *The Religion of Jawa Karya Clifford Geertz*. Digital Library UIN (Universitas Islam Negeri) Sunan Gunung Djati Bandung.
- Fais, A., Lutfi, J., & Saefudin, A. (2024). Kajian Living Hadis: Sedekah Segi Langgi Dalam Tradisi Rebo Wekasan Di Desa Jatibarang Kabupaten Brebes. *Misykat: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran Hadist Syari Ah Dan Tarbiyah*, 9(1).
- Febrianti, R. A., Mustaqimmah, N., & Yesicha, C. (2024). Makna Simbolik Tradisi Malam Balacuik dalam Pernikahan di Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman. *Komunikasiana: Journal of Communication Studies*, 6(1), 57. <https://doi.org/10.24014/kjcs.v6i1.29954>
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Golontalo, D., Efendi, A., Yotolembah, A. N. I. G., Sayuti, S. A., Supriyadi, H., & Kusmiatun, A. (2023). Mantende Mamongo: Makna simbolik dalam upacara adat lamaran Suku Pamona di Kabupaten Poso. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 9(1), 251–268. <https://doi.org/10.22219/kembara.v9i1.24015>
- Hadawiyah, A., Gita Caroline, E., Yani, I., & Senada Sitompul, M. (2025). Makna Budaya dalam Makanan Arsik Ikan Mas: Kajian Semiotika Kuliner Lokal Masyarakat Batak Toba. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4).
- Hall, S. (1990). *Cultural Identity and Diaspora*. Lawrence & Wishart.

- Hera Widi Handayani, T. (2015). Makanan sebagai Produk Budaya dalam Menghadapi Persaingan Global. *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana*, 10(1).
- Hidayat, S. (2024). *Food and Religion : Eksplorasi Makanan dalam Tradisi Keagamaan*. AG Publishing.
- Hikmah, U. (2022). Rasionalitas Dalam Tradisi Sendang Goa Desa Sinawah Kecamatan Brati Kabupaten Grobogan. In *Eprints.Walisongo.Ac.Id*. https://eprints.walisongo.ac.id/21081/1/Skripsi_1806026040_Ulin_Nikmah.pdf
- Indrahti, S., Maziyah, S., & Alamsyah, A. (2018). Makna Simbolis dan Filosofis Kuliner Tradisional pada Upacara Tradisi di Kudus. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 2(1), 88. <https://doi.org/10.14710/endogami.2.1.88-101>
- Islami, M. E. N., & Ikhsanudin, M. (2021). Simbol dan Makna Ritual Yaqowiyu di Jatinom Klaten. *Media Wisata*, 12(2). <https://doi.org/10.36276/mws.v12i2.211>
- Jenkins, H. (2006). *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide*. NYU Press.
- Juniarti, D. (2021). Kearifan Lokal Makanan Tradisional: Tinjauan Etnis Dan Fungsinya Dalam Masyarakat Suku Pasmah di Kaur. *Bakaba*, 9(2), 44–53. <https://doi.org/10.22202/bakaba.2021.v9i2.4833>
- Kurniasih, E. (2017). Realisasi Prinsip Kerja Sama dalam Percakapan Masyarakat Sedulur Sikep Pati. *Deiksis*, 9(02). <https://doi.org/10.30998/deiksis.v9i02.1202>
- Kusairi, N. A. P. N. and L. (2024). *Tradisi Haul Akbar Sunan Sendang Duwur Paciran Lamongan Tahun 1945-2019*. UIN Raden Mas Said.
- Lestari, A. D., Lubis, E., Ilmu, K., Universitas, P., Bengkulu, M., Kuning, B., Minyak, G., Masak, S., & Rejang, S. (2024). *Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Bengkulu, Indonesia JUPANK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan) E - ISSN : 2274 - 9975 P - ISSN : 2775 - 3018*. 501–508.
- Lévi-Strauss, C. (1969). *The Raw and the Cooked*. Harper & Row.
- Lita, S. N. (2023). *Kue Tradisional Sebagai Wisata Gastronomi di Bantul, Yogyakarta. Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta*.
- Maharani, M., Kesuma, A. I., Ridha, M. R., & Nasuhan, N. (2024). Makna Simbolik Lipaq Saqbe Berdasarkan Sureq (Motif) Di Kabupaten Polewali Mandar. *Pepatudzu: Media Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 20(1), 68. <https://doi.org/10.35329/fkip.v20i1.4981>
- Melani, A., Hidayat, T., & Chamidah, N. (2022). Dampak Pendampingan Corporate Social Responsibility (CSR) PT Astra Internasional pada Pembangunan Desa Wisata Kota Tua Jamblang Kabupaten Cirebon. *Jurnal Agrimanex: Agribusiness, Rural Management, and Development Extension*, 3(1). <https://doi.org/10.35706/agrimanex.v3i1.6970>
- Mushthofawiyah, Situmeang, R. P. A., Panjaitan, A. A., Ramayani, C., & Marpaung, P.

- A. (2024). Preservasi dan Pemajuan Warisan Budaya Sumatera Utara: Studi Tentang Peran Genarasi Muda Dalam Mempertahankan Tradisi Lokal. *Jurnal Pendidikan Integratif*, 5(4).
- Ningrum, D. A. M., & Soebijantoro, S. (2023). Makna simbolik ritual tiwah suku dayak ngaju sebagai sumber belajar sejarah lokal di Kalimantan Tengah. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 13(1), 90. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v13i1.14959>
- Polanyi, M. (1966). *The Tacit Dimension*. University of Chicago Press.
- Ramadhani, I., & Tia Muthiah Umar. (2024). Makna Simbolik Lengser Mapag Panganten. *Jurnal Riset Public Relations*, 109–114. <https://doi.org/10.29313/jrpr.v4i2.5473>
- Safitri, W. D., Sihombing, C. A. br, Ingtyas, F. T., & Ginting, L. (2024). Pengaruh Peran Perempuan dalam Melestarikan Makanan Tradisional di Industri Kuliner. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 11.
- Sari, H. P., & Haryanti, Y. (2024). Makna Simbolik dalam Upacara Adat Sedekah Bumi Desa Pelem Kecamatan Gabus Kabupaten Grobogan. *Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika Dan Komunikasi*, 5(1), 974–982. <https://doi.org/10.35870/jimik.v5i1.617>
- Sastrawardana, V., Az-zahra, R. S., & Salsabila, G. S. (2024). *Interaksi Simbolik dalam Kehidupan Keluarga Petani : Makna Simbolik dan Pengelolaan Sumber Daya Alam di Desa Setupatok*. 1(4).
- Sudrajat, R. (2020). Pewarisan Budaya dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat. *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial*, 3(2). <https://doi.org/10.15575/jt.v3i2.9350>
- Susilo, F. (2015). Fragmentasi Manusia dalam Kultur Makan Masa Kini. *Melintas*, 31(2).
- Syafi'i Budi Santoso, M. (2019). Upaya Membangun Kearifan Lokal Melalui Paradigma Sadar Wisata (Studi Khusus : Di Desa Sendang Dhuwur, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan). *Tuarotana: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Syariah*, 01(01).
- Syahputra, H., Nasution, H., & Drajat, A. (2025). The Living Philosophy of Tumpeng: Preserving Japanese Cultural Identity in the Modern Area. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(3). <https://doi.org/10.30868/ei.v14i03.8957>
- Utami, O. A. C., Agustin, I. A. U., & Latifah, E. (2025). Upaya Melestarikan Kearifan Lokal Batik Kontemporer Di Desa Sendang Lamongan. *Bharasumba : Jurnal Multidisipliner*, 4(01).
- Utami, S. (2018). Kuliner sebagai Identitas Budaya: Perspektif Komunikasi Lintas Budaya. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, 8(2).
- Wachidah, L. R., Subandiyah, H., Indarti, T., Ahmadi, A., & Yohanes, B. (2025). Identitas Kolektif dalam Cerita Rakyat Bertema Kuliner ASEAN: Kajian Gastronomi Sastra. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1). <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v7i1.17902>

- Wachidah, L. R., Sudikan, S. Y., Darni, & Ahmadi, A. (2025). Makanan sebagai Representasi Tradisi Sosial dan Budaya. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(1). <https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i.19156>
- Wardana, A. A., & Setiarto, R. H. B. (2024). Unveiling the Cultural Significance and Development of “Wajik”, a Traditional Javanese Food. *Journal of Ethnic Foods*, 11(1). <https://doi.org/10.1186/s42779-024-00237-3>
- Widodo. (2016). Ritual Makanan dan Simbolisme dalam Tradisi Islam Jawa. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya*, 3(4).
- Wijaya, S. (2019). Indonesian Food Culture Mapping: A Starter Contribution to Promote Indonesian Culinary Tourism. *Journal of Ethnic Foods*, 6(1). <https://doi.org/10.1186/s42779-019-0009-3>
- Yusin, M., Prayuzka, M., & Robi’ah, R. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terdapat Pada Pulut Kuning Dalam Acara Khataman Al-Qur’an Di Desa Teluk Lancar Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Al-Kifayah: Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 2(1), 140–149. <https://doi.org/10.53398/ja.v2i1.304>